



REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: ANALISIS KARAKTERISTIK, SIKAP, DAN POLA PIKIR GEN Z TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH

Budi Sarjana¹, Fatikhatun Nikmatu Sholihah², Ospa Pea Yuanita Meishanti³

^{1,2,3}Universitas KH.A.Wahab Hasbullah, Jombang¹

Email: budisarjanaa@gmail.com¹, faiha.achmad@unwaha.ac.id²,
ospapea@unwaha.ac.id³

Article Info

Article history:

Received: December 25th, 2025

Received in revised form: January 5th, 2026

Published: January 10th, 2026

Page: 49-61

Keyword:

Keyword: Gen Z, Islamic Education, Morals.

Abstract

This study explores the characteristics, attitudes, and mindsets of Generation Z (Gen Z) within the context of Islamic Religious Education (IRE) in the era of digital disruption. The phenomenon of shifting religious authority and the prevalence of mental health issues present new challenges to the relevance of IRE learning. Utilizing a qualitative method with literature review and netnographic approaches, this research finds that Gen Z tends to validate religious teachings rationally and is more responsive to love-based religious narratives rather than fear-based ones. The results indicate that a disconnection between rigid rote-learning materials and students' existential needs triggers dissatisfaction with conventional IRE methods. The study concludes by recommending a reconstruction of the IRE curriculum that integrates digital literacy, eco-theology, and mental health support to foster adaptive individual and social piety for Generation Z.

Copyright © 2025 Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Generasi Z atau sering di sebut gen Z (zoomers) lahir sekitar 1997-2012 adalah generasi *digital native* pertama. Sebagai generasi pertama yang tumbuh besar dengan akses internet dan smartphone sejak kecil, mereka memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi Milenial atau Gen X. Berbeda dengan Milenial yang merupakan "imigran digital" (mengalami masa peralihan), Gen Z tidak mengenal dunia tanpa internet. Di era global 0.5, isu yang dihadapi oleh generasi z semakin menjadi pelik, yang saat ini mempengaruhi setiap lapisan masyarakat dunia. Permasalahan ini tidak lepas dari kenyataan bahwa remaja generasi z sedang melalui masa pertumbuhan fisik dan mental yang cukup mengganggu secara emosional dan mental. Terkadang, hal ini bisa menimbulkan krisis atau kekhawatiran dalam hidup mereka, yang membuat mereka ingin meninggalkan keadaan yang

Editorial Office:

FAI Universitas Billfath Siman Lamongan

Kompleks Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan, Jawa Timur 62261, Indonesia.

Email: rihlahreview@billfath.ac.id

menekan tersebut. (Chaq dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, mereka tidak lagi menerima informasi keagamaan secara satu arah dari guru atau kiai saja. Rekonstruksi Pendidikan Islam di era disrupsi adalah upaya menata ulang atau merombak sistem, kurikulum, dan metode pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perubahan zaman yang sangat cepat dan tidak terduga. Era disrupsi (gangguan) ditandai dengan kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), dan perubahan nilai sosial yang sering kali menggeser cara belajar konvensional. Rekonstruksi ini bukan berarti membuang nilai agama, melainkan memperbarui "wadah" dan "cara penyampaiannya" agar nilai-nilai tersebut tetap efektif diterima oleh generasi saat ini (seperti Gen Z dan Gen Alpha). Rekonstruksi ini bertujuan agar pendidikan Islam tidak menjadi "fosil" yang tertinggal, melainkan menjadi kompas moral dan spiritual bagi manusia di tengah kecanggihan teknologi.

Akses informasi yang tak terbatas melalui media sosial membuat mereka memiliki karakteristik yang unik seperti daya kritis yang selalu mempertanyakan "mengapa" (logika) di balik sebuah aturan agama, cenderung visual-sentris yakni lebih mudah menyerap informasi melalui video pendek dibanding teks panjang. Mereka juga lebih peduli pada kesehatan mental yang seringkali belum terakomodasi dalam narasi PAI tradisional. Dalam hal konektivitas mereka sangat mahir menggunakan media sosial dan teknologi untuk belajar, bekerja, dan bersosialisasi secara intuitif, serta lebih menyukai konten visual singkat seperti di TikTok, Instagram Reels, atau YouTube Shorts dibandingkan teks panjang.

Penelitian mengenai pendidikan Islam di era digital telah banyak dilakukan. Hasbi (2020) menekankan bahwa digitalisasi agama telah menciptakan ruang sakral baru di media sosial. Sementara itu, penelitian dari Suyadi (2019) menyoroti pentingnya integrasi neurosains dalam pendidikan Islam untuk merespons cara kerja otak generasi digital. Namun, sebagian besar literatur masih berfokus pada penggunaan media sebagai alat bantu (tools), belum menyentuh aspek rekonstruksi fundamental kurikulum yang mampu menjawab isu-isu spesifik Gen Z, seperti urgensi kesehatan mental dalam perspektif teologis dan kebutuhan akan logika agama yang dialektis. Masalah mendasar muncul ketika kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terjebak dalam metode konvensional yang kaku dan tekstual. Terdapat diskoneksi (gap) yang lebar antara nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah dengan realitas kehidupan Gen Z yang serba cepat dan disruptif. Narasi PAI tradisional seringkali gagal mengakomodasi isu kesehatan mental dan kebutuhan literasi visual, sehingga agama berisiko dipandang sebagai "fosil" yang tidak relevan dengan tantangan zaman. Tanpa adanya pembaruan, pendidikan Islam akan kehilangan daya tawar moral dan spiritualnya di tengah gempuran kecerdasan buatan (AI) dan perubahan nilai sosial yang radikal.

Sebagai langkah strategis, penelitian ini menawarkan gagasan rekonstruksi pendidikan Islam di era disrupsi. Rekonstruksi ini bukan bertujuan mengubah esensi nilai agama, melainkan menata ulang "wadah" dan metodologi penyampaian agar selaras dengan karakteristik Gen Z yang visual dan kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan model pendidikan Islam yang adaptif, yang mampu memadukan kecanggihan teknologi

dengan kedalaman spiritual. Dengan demikian, PAI dapat bertransformasi menjadi kompas moral yang efektif bagi generasi masa depan dalam menghadapi ketidakpastian era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur. Peneliti melakukan penelusuran pustaka melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Taylor & Francis, dan Moraref dengan kata kunci "Karakteristik Gen Z", "Pendidikan Islam Era Digital", dan "Akhlak Generasi Z". Selain itu, dilakukan teknik observasi digital terhadap narasi-narasi keagamaan yang paling banyak mendapatkan respons (interaksi) dari kalangan pengguna usia 13-28 tahun. Proses analisis data dilakukan secara sistematis mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, Dan Saldana (2014) melalui tahapan berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari berbagai literatur, dokumen kurikulum PAI, dan artikel jurnal terkait karakteristik Gen Z dipilah dan disederhanakan. Peneliti memfokuskan pada poin-poin utama yaitu: (a) karakteristik digital Gen Z, (b) problem pendidikan Islam konvensional, dan (c) konsep era disrupsi. Data yang tidak relevan dengan upaya rekonstruksi pendidikan akan dieliminasi.

2. Penyajian Data (Display Data)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi logis dan tabel kategorisasi. Peneliti memetakan hubungan antara karakteristik Gen Z (seperti visual-sentris dan kritis) dengan elemen kurikulum PAI yang perlu direkonstruksi. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman tentang di mana letak ketidaksesuaian (gap) antara metode lama dengan kebutuhan generasi baru. Penyajian data yang terorganisir akan memudahkan penarikan simpulan dan pengambilan tindakan (Miles et al., 2014)

3. Analisis Konten (Content Analysis)

Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap isi dari gagasan rekonstruksi pendidikan. Teknik ini digunakan untuk membedah bagaimana nilai-nilai Islam dapat dikemas kembali sesuai dengan tantangan era disrupsi. Krippendorff (2018) menyatakan bahwa analisis konten merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang replikabel dan valid dari teks ke konteks penggunaannya.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap akhir adalah merumuskan kesimpulan berupa model rekonstruksi Pendidikan Islam yang adaptif. Simpulan awal yang masih bersifat tentatif akan diverifikasi melalui proses triangulasi sumber literatur guna memastikan validitas temuan (Creswell, 2014). Peneliti memastikan bahwa solusi yang ditawarkan memiliki landasan teoritis yang kuat untuk menjawab problematika Gen Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, menjelaskan bahwa pendidikan itu adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terpolat untuk mencapai kondisi belajar dan kegiatan belajar mengajar dengan harapan siswa dapat mengembangkan segala potensinya secara aktif, jiwa spiritual keagamaan yang kuat, mengendalikan diri, pribadi, intelegensi, akhlak yang baik, serta life skill yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu rangkaian yang dilakukan oleh seseorang untuk perubahan ke arah yang lebih baik demi keterjaminan kehidupannya dimasa depan (Muhammad Idris, 2022).

Pendidikan Islam sebagai bagian dari investasi jangka panjang (long-term investment) untuk penyiapan generasi agama dan generasi bangsa yang tangguh sesuai dengan jati diri Islam dan kebudayaan bangsa Indonesia, tentunya mengalami persoalan yang rumit di era disrupsi ini. Jika pendidikan Islam hanya diam tanpa bergerak dalam menghadapi perkembangan teknologi canggih dan modern, maka dapat dipastikan bahwa umat Islam akan pasif sebagai penonton bukan pemain, sebagai konsumen bukan produsen. Oleh karena itu, berbagai upaya menformat ulang teori dan praktik pendidikan harus segera dilakukan dan diseimbangkan dengan berbagai perkembangan yang terjadi (Suriana, 2014).

Karakteristik generasi z dijelaskan dalam buku Elizabeth T. Santosa "Raising Children in the Digital Era" di antaranya: sangat ambisius demi mencapai kesuksesan, berperilaku instan, keinginan untuk mandiri, percaya pada diri sendiri, menggemari hal spesifik, mempunyai keinginan untuk diakui, dan sangat melek teknologi dan informasi digital.

Perubahan global, terutama dalam hal kemajuan teknologi dan konektivitas global memiliki dampak signifikan terhadap karakter generasi z. Mereka tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga berperan aktif dalam perubahan global. Dengan kemampuan yang dikuasai generasi z memperluas pandangan mereka terhadap dunia, membuat mereka lebih terbuka terhadap keragaman budaya, nilai, dan perspektif. Beberapa contoh nyata bagaimana sekolah dan lembaga pendidikan Islam melakukan rekonstruksi melalui teknologi untuk membangun karakter (akhlak) di era disrupsi:

1. Penerapan Konsep Tabayyun Digital

Di era banjir informasi (hoaks), sekolah Islam kini mulai mengajarkan konsep Tabayyun (verifikasi) bukan hanya sebagai teori ayat Al-Qur'an, tapi sebagai praktik literasi digital. Contoh: Siswa diberikan tugas untuk menganalisis berita viral di media sosial, lalu menggunakan alat *fact-checking* untuk memverifikasi kebenarannya sebelum membagikannya. Ini adalah rekonstruksi karakter jujur dan kritis di dunia maya.

2. Gamifikasi Adab dan Ibadah

Beberapa sekolah mulai menggunakan aplikasi berbasis poin atau "misi" untuk memantau perkembangan karakter sehari-hari. Contoh: Aplikasi seperti Muslim Pro atau platform internal sekolah yang memberikan lencana (badges) jika siswa berhasil menyelesaikan tantangan "Berbagi Kebajikan" atau "Shalat Berjamaah". Teknologi

digunakan bukan untuk memamerkan ibadah, tapi untuk membangun disiplin diri yang menyenangkan bagi Gen Z.

3. *Virtual Reality* (VR) untuk Empati dan Sejarah

Alih-alih hanya membaca buku teks tentang sejarah perjuangan Nabi atau kondisi saudara di Palestina, sekolah menggunakan perangkat VR. Contoh: Siswa diajak "berkunjung" secara virtual ke tempat bersejarah atau wilayah yang terdampak bencana. Pengalaman imersif ini jauh lebih efektif untuk menumbuhkan rasa syukur dan empati (Ukhuwah) dibandingkan metode ceramah tradisional.

4. Penggunaan AI untuk Personalisasi Hafalan (Tahfidz)

Pendidikan Islam tradisional sering kali memaksa semua anak maju dengan kecepatan yang sama. Dengan bantuan AI, pendidikan kini lebih inklusif. Contoh: Aplikasi hafalan Al-Qur'an berbasis *Voice Recognition* yang bisa mengoreksi tajwid dan makhras siswa secara otomatis. Guru kemudian berperan sebagai mentor untuk membahas makna dan implementasi ayat tersebut dalam kehidupan, bukan sekadar mengecek benar atau salahnya bacaan.

5. Diskusi Etika Teknologi (*Ethics of Technology*)

Rekonstruksi ini melibatkan diskusi kelas tentang isu-isu modern dari sudut pandang Islam. Contoh: Kelas agama membahas tentang "Hukum dan Etika Penggunaan *Deepfake*" atau "Bagaimana Islam Memandang Kloning Manusia". Hal ini melatih siswa untuk melihat bahwa Islam memiliki jawaban atas tantangan teknologi masa depan.

Tantangan pendidikan islam era disrupsi digital

Meskipun digitalisasi membuka peluang akselerasi bagi dunia pendidikan Islam, implementasi manajemen berbasis teknologi di lembaga pendidikan masih terbentur oleh kompleksitas hambatan yang sistemik. Menurut Baitussalam dan Basofitrah (2025), hambatan utama muncul dari aspek infrastruktur, terutama bagi institusi di wilayah rural yang kekurangan perangkat keras serta koneksi internet yang tidak stabil. Hal ini memicu disparitas digital yang signifikan antar lembaga. Selain itu, kesiapan sumber daya manusia menjadi kendala serius; banyak tenaga pendidik yang belum mampu menyelaraskan kemahiran teknologi dengan pedagogi islami. Tantangan ini diperparah oleh resistensi kultural dari pemangku kepentingan yang khawatir bahwa teknologi akan mengikis tradisi mentorship langsung dan kedekatan spiritual (tazkiyah) yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Terakhir, beban finansial untuk pengadaan serta pemeliharaan sistem sering kali melampaui kapasitas anggaran sekolah, sehingga menghambat keberlanjutan inovasi.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Miftahul (2023) menyoroti bahwa adopsi teknologi di lingkungan pendidikan Islam kerap terkendala oleh tingginya biaya investasi awal serta minimnya kepakaran teknis para pengelola. Skeptisisme sosial dan budaya dari masyarakat yang masih memandang asing penggunaan instrumen digital dalam ranah agama juga menjadi barikade tersendiri. Oleh karena itu, masifnya edukasi mengenai literasi digital bagi pengelola dan masyarakat luas menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan transformasi ini.

Berdasarkan sintesis dari berbagai argumen di atas, tantangan pendidikan Islam di era disrupsi dapat dikategorikan ke dalam beberapa poin krusial berikut:

1. Kesenjangan Infrastruktur: Ketidakmerataan akses perangkat dan konektivitas internet, khususnya di daerah terpencil.
2. Kapasitas Sumber Daya Manusia: Minimnya program pelatihan berkelanjutan yang menyebabkan rendahnya kesiapan guru dalam beradaptasi dengan sistem digital.
3. Hambatan Kultural dan Sosial: Adanya persepsi bahwa digitalisasi mengancam nilai-nilai tradisional dan pola interaksi tatap muka antara guru dan murid.
4. Keterbatasan Anggaran: Tingginya biaya operasional, lisensi perangkat lunak, dan perawatan berkala infrastruktur digital.
5. Defisit Keahlian Teknis: Rendahnya kompetensi pengelola dalam mengoperasikan teknologi digital secara optimal untuk kepentingan administratif maupun edukatif.
6. Urgensi Literasi Digital: Masih rendahnya kesadaran kolektif mengenai urgensi dan manfaat teknologi sebagai instrumen pendukung, bukan pengganti nilai-nilai moral Islam.

Generasi Z memerlukan pendidikan tentang moderasi beragama. Mereka rentan terhadap pengaruh paham radikalisme dan teorisme karena intensitas interaksi mereka dengan perkembangan teknologi, serta banyaknya waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial seperti tiktok, instagram dan youtube (Rahmawati, dkk., 2023). Menganalisis karakteristik, sikap, dan pola pikir Gen Z terhadap pembentukan akhlakul karimah (akhlak mulia) memerlukan pendekatan yang objektif. Membentuk akhlakul karimah pada Gen Z bukan tentang "melawan" teknologi atau pola pikir mereka, melainkan mengarahkan kekuatan digital dan kekritisan mereka untuk membela nilai-nilai kebenaran. Generasi ini memiliki "pedang bermata dua": potensi besar untuk kebaikan global, namun juga kerentanan moral yang unik. Berikut adalah analisis mendalam mengenai kaitan antara profil Gen Z dan pembentukan akhlak:

1. Karakteristik "*Digital Native*" vs. Akhlak *Tabayyun*

Gen Z terbiasa menerima informasi secepat kilat. Hal ini berisiko memicu sikap terburu-buru dan mudah terpengaruh berita palsu (hoaks). Pola pikir mereka cenderung menganggap apa yang viral sebagai kebenaran. Maka dalam pembentukan akhlak, fokus utama adalah menanamkan sifat *tabayyun* (verifikasi). Akhlakul karimah di sini dibentuk dengan cara melatih integritas digital—tidak menyebarkan fitnah dan menjaga lisan (tulisan) di media sosial.

2. Sikap Inklusif vs. Batasan Nilai Syariat

Gen Z sangat menghargai perbedaan dan inklusivitas. Ini adalah modal bagus untuk akhlak *tasamuh* (toleransi). Pola pikir mereka memiliki empati yang tinggi terhadap isu kemanusiaan global. Maka fokus pembentukan akhlak adalah memastikan sikap terbuka ini tidak kebablasan menjadi relativisme moral (menganggap semua benar tanpa standar agama). Akhlak dibentuk dengan mengarahkan empati mereka menjadi aksi nyata, seperti filantropi digital atau advokasi kemanusiaan yang berlandaskan nilai Islam.

3. Pola Pikir Kritis vs. Akhlak Tawadhu (Rendah Hati)

Gen Z tidak suka jawaban "pokoknya begitu". Mereka butuh logika dan alasan di balik sebuah aturan agama. Pola pikir mereka skeptis terhadap otoritas tradisional jika tidak relevan atau tidak transparan. Maka fokus pembentukan akhlak tidak bisa lagi dengan doktrin kaku. Guru dan orang tua harus menggunakan pendekatan dialogis. Akhlak Tawadhu dibentuk melalui keteladanan (*uswah*) dari pendidik; ketika pendidik mampu menjawab tantangan logika mereka dengan santun, Gen Z akan lebih menghormati nilai yang diajarkan.

4. Isu Kesehatan Mental vs. Akhlak Sabar & Syukur

Tingginya tingkat kecemasan di kalangan Gen Z sering kali disebabkan oleh perbandingan sosial di Instagram/TikTok. Pola pikir mereka rentan terhadap perasaan tidak cukup (*insecurity*). Maka fokus pembentukan akhlak adalah dengan menanamkan nilai sabar dan syukur yang direkonstruksi bukan hanya sebagai konsep abstrak, tapi sebagai teknik *mindfulness* Islami. Akhlakul karimah di sini berperan sebagai perisai mental untuk menjaga kesehatan jiwa mereka di tengah gempuran tren duniawi.

Pergeseran Epistemologi: Dari Otoritas Tunggal ke Otoritas Kolektif Digital

Generasi Z (Gen Z) mengalami pergeseran signifikan dalam memandang otoritas keagamaan. Sebagai kelompok *digital native* (Prensky, 2001), mereka cenderung mengadopsi otoritas yang bersifat horizontal. Fenomena "demokratisasi ilmu" melalui platform digital membuat mereka memiliki akses terhadap beragam tafsir keagamaan secara instan (Hasnan & Anwar, 2022). Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan besar di era disrupsi untuk tetap menjaga relevansi moral (Cahyono, 2019). Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu beradaptasi dengan mengintegrasikan teknologi sebagai media, bukan sekadar pelengkap (Salsabila et al., 2020). Namun, ketergantungan pada algoritma media sosial sebagai "mufti digital" membawa risiko pendangkalan pemahaman agama jika tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Pendidikan Islam dalam hal ini tidak boleh lagi memosisikan diri sebagai penyampai informasi semata, melainkan harus bertransformasi menjadi kurator dan fasilitator yang membantu santri atau siswa dalam memverifikasi kebenaran konten agama di ruang siber, guna menjaga kedalaman sanad keilmuan di tengah arus populisme digital.

Gen Z mengalami apa yang disebut dengan *demokratisasi ilmu agama*. Jika pada generasi sebelumnya sumber hukum Islam berpusat pada sosok Guru/Kiai di satu lembaga, Gen Z cenderung melakukan "perbandingan otoritas" melalui algoritma media sosial. Pemikiran Gen Z yang cenderung skeptis menuntut pendidik agama untuk tidak hanya menggunakan dalil *naqli* (teks), tetapi juga dalil *aqli* (rasionalitas). Karakteristik ini melahirkan sikap "hijrah digital", di mana mereka mencari narasi Islam yang lebih estetik, cepat saji, namun terkadang kehilangan kedalaman sanad. Pendidikan Islam di sekolah harus berperan sebagai *filter* atau kurator informasi agar mereka tidak terjebak pada pemahaman yang tekstualis atau ekstrem.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap beberapa responden siswa dari generasi Z, ditemukan adanya ketidakpuasan terhadap metode pembelajaran yang bersifat menghafal tekstual. Salah satu responden (Adisti Keisha, 18 tahun) menyatakan:

"Kadang aku ngerasa pelajaran agama itu terlalu kaku dan fokus ke hafalan aja. Padahal, aku pengen kita diskusi soal masalah yang aku alami sekarang, kayak cara Islam nanganin masalah kesehatan mental atau rasa *insecure* karena sering dibanding-bandingin di media sosial"

Pernyataan ini mengonfirmasi teori Nuryanto (2018) bahwa Gen Z membutuhkan pendekatan psikologis dalam beragama. Mereka memandang agama sebagai "pelindung batin" di tengah paparan informasi digital yang masif.

***Spiritual Well-being* sebagai Orientasi Baru**

Karakteristik khas Gen Z yang sangat peduli terhadap kesehatan mental berdampak pada pola pikir mereka dalam beragama (Nuryanto, 2018). Terdapat kecenderungan bahwa generasi ini lebih responsif terhadap narasi agama yang bersifat merangkul (*love-based*) daripada ancaman. Islam dipandang sebagai sistem dukungan moral untuk mengatasi kecemasan eksistensial. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *neuroscience* dalam pendidikan Islam yang menekankan kenyamanan kognitif dan emosional dalam belajar (Suyadi, 2019). Nilai-nilai akhlak akan lebih mudah terinternalisasi jika disajikan sebagai solusi psikologis (Haidar, 2013).

Konsep-konsep seperti *sabr* (sabar), *tawakkal*, dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) perlu direkontekstualisasi sebagai bentuk *mindfulness* islami. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu menyajikan syariat sebagai kebutuhan batin untuk meraih ketenangan jiwa (*thuma'ninah*), bukan sekadar kewajiban administratif. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak akan lebih mudah terinternalisasi karena dianggap relevan dengan kebutuhan psikologis mereka sehari-hari. Salah satu karakteristik menonjol Gen Z adalah tingginya tingkat kecemasan (*anxiety*). Dalam pembahasan ini, kita melihat adanya pergeseran minat topik agama. Topik tentang siksa kubur atau ancaman neraka misalnya. Topik ini cenderung membuat Gen Z menjauh (*avoidance*). Sebaliknya, mereka sangat tertarik pada konsep *Self-Compassion* dalam Islam, ketenangan batin (*Thuma'ninah*), dan konsep *Sabr* (sabar) serta *Tawakkal* sebagai mekanisme koping kesehatan mental. Mereka memandang Islam bukan sekadar kumpulan hukum (Fikih), melainkan sebagai terapi mental dan gaya hidup yang memberikan makna hidup (*purpose of life*).

Etika Digital sebagai Manifestasi Akhlak Modern

Pemikiran Gen Z ditandai dengan kepedulian tinggi terhadap isu keadilan sosial dan lingkungan hidup. Hal ini menuntut Pendidikan Islam untuk menghubungkan teks suci dengan realitas ekologi melalui konsep eko-teologi (Nasir, 2020). Karakteristik Gen Z yang kritis menuntut adanya bukti nyata keberagamaan dalam ranah sosial (Abdurrahman, 2021).

Integrasi kurikulum yang menghubungkan nilai pesantren dan kebutuhan sekolah umum menjadi kunci untuk membentuk kesalehan sosial mereka (Thohir, 2021).

Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam di masa sekarang harus mulai mengintegrasikan konsep *Rahmatan lil 'Alamin* ke dalam aksi nyata, seperti gerakan Eko-Pesantren atau fiqh lingkungan (*fiqh al-bi'ah*). Ketika pendidikan agama mampu menjawab tantangan kemanusiaan dan ekologi, Gen Z akan melihat Islam sebagai agama yang progresif dan solutif. Pendekatan *Active Citizenship* dalam pembelajaran PAI akan mendorong mereka menjadi pribadi yang saleh secara ritual sekaligus saleh secara sosial di era disrupsi. Pendidikan Islam tradisional sering fokus pada akhlak lisan dan perbuatan fisik. Namun, bagi Gen Z, ruang hidup mereka adalah ruang digital.

Dalam hal ini, gen Z memiliki tantangan moral baru seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan budaya pamer (*Riya'* digital). Yang bisa dilakukan adalah dengan merekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam harus merekonstruksi konsep "Adab" ke dalam "Cyber-Ethics". Pemikiran Gen Z yang egaliter membuat mereka lebih responsif terhadap isu *Social Justice* (Keadilan Sosial). Pendidikan Islam harus mampu mengaitkan nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dengan isu global seperti perubahan iklim, kesetaraan, dan kemanusiaan untuk menarik minat mereka.

Dalam observasi lebih lanjut, perilaku beragama Gen Z sangat dipengaruhi oleh tren di platform TikTok dan Instagram. Responden lain (Sarah Putri, 19 tahun) mengungkapkan:

"Sekarang kalau saya bingung soal hukum agama, saya biasanya cari di TikTok dulu karena penjelasannya singkat dan ada visualnya. Tapi saya sadar, kadang kontennya cuma potongan pendek, jadi saya harus kroscek lagi ke guru di pesantren supaya nggak salah paham."

Data ini menunjukkan adanya Sikap Kritis (karakteristik utama Gen Z) sekaligus Sikap Kehati-hatian. Hal ini membuktikan bahwa meskipun mereka *digital native*, peran pendidik sebagai kurator informasi (seperti yang dijelaskan dalam Azis, 2020) masih sangat dibutuhkan untuk mencegah radikalisme digital.

Pendekatan Pembelajaran: *Micro-Learning* dan Dialogis

Masa depan Pendidikan Islam bergantung pada kemampuannya untuk bersikap adaptif. Peran pendidik kini bergeser menjadi "guru penggerak" yang mampu memotivasi kemandirian belajar Gen Z (Mulyasa, 2021). Strategi pembelajaran harus bertransformasi dari model doktriner menuju model dialogis yang memfasilitasi kekritisn pola pikir generasi masa kini (Azis, 2020). Hal ini berarti nilai-nilai fundamental (Akidah) tetap kokoh dan permanen, namun metodologi penyampaian harus fleksibel mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan metode *micro-learning* yang visual, dialogis, dan berbasis teknologi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk menjembatani *gap* komunikasi antara pendidik dan Gen Z. Transformasi ini diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral (akhlak) yang kuat di ruang fisik maupun ruang digital. Secara kognitif, *attention span* (rentang perhatian) Gen Z lebih

pendek namun mereka mampu melakukan *multi-tasking*. Pembahasan ini menyarankan model pembelajaran PAI tidak lagi berbentuk ceramah satu jam, melainkan *Micro-Learning*—penyampaian materi dalam potongan-potongan kecil yang esensial dan visual. Karena Gen Z menghargai kejujuran dan autentisitas, mereka lebih menyukai diskusi dua arah daripada doktrinisasi. Guru PAI yang dipandang sebagai "teman diskusi" lebih berhasil menginternalisasi nilai agama dibanding guru yang bersifat otoriter.

Tabel 1. Perbandingan pola pikir.

Dimensi	Pola Tradisional (Generasi X/Y)	Pola Gen Z (Masa Sekarang)
Sumber Ilmu	Guru/Buku Fisik	Media Sosial & Search Engine
Pola Pikir	Kepatuhan Mutlak (<i>Sami'na wa Atho'na</i>)	Kritis & Rasional (Butuh alasan Logis)
Isu Utama	Ritual Peribadatan & Fikih Ibadah	Etika Sosial, Mental Health, & Eksistensi
Metode	Ceramah & Hafalan	Diskusi, Visual, & Kolaborasi

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keharusan strategis agar nilai-nilai agama tetap relevan bagi Generasi Z. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat tiga poin utama yang menjadi konklusi penelitian ini: *Pertama*, transformasi metodologis. Karakteristik Gen Z yang visual-sentris dan memiliki rentang perhatian yang pendek menuntut perubahan radikal dari metode ceramah konvensional menuju micro-learning berbasis konten digital. PAI harus mampu bermigrasi ke platform yang akrab dengan mereka tanpa mereduksi esensi ajaran agama. *Kedua*, repositori otoritas dan logika. Di tengah banjir informasi digital, peran pendidik agama harus bertransformasi dari penyampai materi tunggal menjadi kurator informasi dan fasilitator dialog. Pendekatan dogmatis perlu dilengkapi dengan penjelasan fungsional-rasional untuk menjawab sikap kritis Gen Z yang selalu mencari logika di balik setiap aturan agama. *Ketiga*, relevansi substansi (kesehatan mental). Rekonstruksi kurikulum harus mulai mengintegrasikan isu-isu kontemporer yang menjadi perhatian utama Gen Z, khususnya kesehatan mental. Menjadikan agama sebagai instrumen dukungan psikologis dan spiritual (bukan sekadar alat penghakiman moral) akan memperkuat kedudukan PAI sebagai kompas hidup di era yang penuh ketidakpastian. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa nilai Islam bersifat tetap (tsawabit), namun cara penyampaian dan wadahnya (mutaghayyirat) harus terus diperbarui sesuai dengan napas zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, N. H. (2021). Karakteristik dan dinamika pendidikan Islam di era milenial dan Z. Rajawali Pers.
- Azis, A. (2020). Pendidikan Islam di era Gen Z: Tantangan dan strategi pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.45-62>
- Baitussalam, M. I., & Basofitrah, A. (2025). Integrating digital transformation in Islamic educational institutions: Challenges and opportunities for sustainable management. *Daar El-Idarah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(4). <https://doi.org/10.61987/jmpi.v4i4.0000>
- Cahyono, H. (2019). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi Z di era disrupti. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13(2), 121–135.
- Chaq, A. N., & Mahmudin, A. S. (2024). Urgensi penanaman nilai pendidikan karakter bagi generasi Z di era 5.0 dalam perspektif Al-Quran. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 1(2), 118–130.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Haidar, N. (2013). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Phanda.
- Hasbi, M. (2020). Religiositas Gen Z: Pergeseran otoritas keagamaan di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hasnan, M., & Anwar, S. (2022). Religiusitas digital: Bagaimana generasi Z mengonsumsi konten keagamaan di media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 88–105.
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan era Society 5.0: Peluang dan tantangan bagi mahasiswa PAI menjadi guru berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications.
- Miftahul, J., Syafika, N., Prasetyo, E., & Habib, S. (2023). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam: Peluang dan tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Digital (JMPID)*, 5(1), 131–140.
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi guru penggerak merdeka belajar bagi generasi Z. Bumi Aksara.
- Nasir, M. (2020). Eko-teologi: Konstruksi etika lingkungan dalam perspektif Islam. Madani.
- Nuryanto, S. (2018). Psikologi pendidikan Islam: Memahami perkembangan mental peserta didik modern. Pilar Nusantara.
- Pew Research Center. (n.d.). *Generation Z and the future of faith*. Pew Research Center.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran media sosial dalam penguatan moderasi beragama di kalangan Gen-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905–920.

- Salsabila, U. H., et al. (2020). Peran teknologi dalam pembelajaran agama Islam di era Gen Z. *Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 16(2), 188–201.
- Suriana. (2014). Pendidikan Islam di era globalisasi: Menggapai peluang, menuai tantangan. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2), 196–208.
- Suyadi. (2019). *Neuroscience dalam pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Thohir, M. (2021). *Manajemen kurikulum PAI: Adaptasi kurikulum pesantren dan sekolah di era digital*. Global Aksara Pers